

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

##### A.1. Pengertian Persepsi

Secara *etimologis*, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil.

Menurut De Vito, persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita.<sup>1</sup>

Pareek memberikan definisi yang lebih luas ihwal persepsi ini; dikatakan “Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepadarangsangan pancaindera atau data”

Dalam bukunya, Djalaludin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan.<sup>2</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 445.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 446.

juga disebut proses *sensoris*. Namun, proses tersebut tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.<sup>3</sup>

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

a. Seleksi

Adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

b. Interpretasi

Yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, intrerpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.<sup>4</sup>

## **A.2. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi**

a. Objek atau stimulus yang dipersepsi.

Obyek dari luar diri seseorang baik berupa benda, kejadian, atau pun sikap dari orang lain biasanya merupakan sumber stimulus bagi seseorang.

---

<sup>3</sup> Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2004), 87.

<sup>4</sup> Alex sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 447.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf.

Melalui alat indera yang dimiliki seseorang, stimuli yang ada diterima oleh seseorang. Dengan syaraf sebagai pusat kesadaran, seseorang akan menginterpretasikan stimuli yang diterima.

c. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.<sup>5</sup>

### **A. 3. Prinsip-prinsip persepsi**

a. Persepsi itu relatif bukannya absolut.

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya tetapi dengan penerimaan dari inderanya dia dapat menerka dan memberikan tanggapan mengenai rangsangan (*stimulus*) yang diterimanya.

b. Persepsi itu selektif.

Ada keterbatasan seseorang dalam menerima rangsang (*stimulus*), oleh karenanya ada kemungkinan seseorang hanya akan memberikan perhatian ke arah mana persepsi itu memiliki kecenderungan.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan.

---

<sup>5</sup> Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2004), 89

Seseorang tidak menerima rangsangan secara sembarangan, oleh karena itu apabila rangsangan yang diterima kurang lengkap maka orang tersebut akan melengkapi sendiri sehingga menjadi cukup jelas untuknya.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).

Harapan dan kesiapan penerima akan sangat menentukan pesan mana yang dia pilih untuk kemudian diinterpretasikan.

e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu yang lain sangat dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, sikap dan motivasi dari masing-masing individu.

#### **A.4. Proses terjadinya Persepsi**

Di dalam proses persepsi terdapat beberapa tahap sehingga stimulus dapat disadari dan akhirnya dapat diinterpretasikan, adapun tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

##### **a. Proses masuknya stimulus**

Proses yang pertama yaitu didahului dengan masuknya stimulus, dengan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Terjadinya stimulasi alat indera (*sensory stimulation*)
2. Stimulasi terhadap alat indera diatur
3. Stimulasi alat indera ditafsirkan-dievaluasi<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Alex sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003),, 449.

### **b. Proses penerimaan rangsangan**

Proses penerimaan rangsangan ini menurut Irwanto, Tergantung dari sifat diterimanya rangsangan sehingga mempunyai pengalaman inderawi yang dapat dipaparkan dalam suatu bentangan kuat-lemah, lama-sebentar, kasar-halus, panas-dingin, dan sebagainya.<sup>7</sup>

### **c. Proses menyeleksi rangsangan**

Setelah rangsangan diterima oleh alat indera, rangsangan itu diseleksi. Menurut Alex Sobur, Faktor yang menentukan seleksi rangsangan yaitu kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap, kepercayaan umum dan penerimaan diri

Sedangkan menurut Bimo Walgito, Faktor-faktor yang mempengaruhi seleksi persepsi yaitu intensitas / kekuatan stimulus, ukuran stimulus, perubahan stimulus, ulangan dari stimulus, dan pertentangan atau kontras dari stimulus.<sup>8</sup>

### **d. Proses pengorganisasian**

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu:

#### 1. Pengelompokan

Berbagai rangsangan yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk. Beberapa faktor digunakan untuk mengelompokkan rangsangan itu, antara lain:

- a) Kesamaan, rangsangan-rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok

---

<sup>7</sup> Irwanto, Psikologi Umum (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), 73.

<sup>8</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta : ANDI OFFSET, 2004), 74.

- b) Kedekatan, hal-hal yang lebih dekat antar satu dengan yang lain juga dikelompokkan menjadi satu.
- c) Ada suatu kecenderungan untuk melengkap hal-hal yang dianggap belum lengkap.<sup>9</sup>

## 2. Bentuk timbul dan latar

Objek-objek yang diamati disekitar selalu muncul sebagai wujud (*figure*) dengan hal-hal lainnya sebagai latar (*ground*). Misalnya kalau seseorang melihat meja dalam kamar, maka meja itu akan tampil sebagai wujud dan benda-benda lainnya di kamar itu akan menjadi latar.<sup>10</sup>

## 3. Kemantapan persepsi

Ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. Tinggi badan seseorang diserap dan ia tetap dianggap mempunyai tinggi badan yang sama walaupun ia berdiri di kejauhan, sehingga mungkin secara fisik, seolah-olah lebih pendek / lebih kecil

Karena adanya organisasi persepsi diatas dan karena manusia selalu belajar dari pengalaman maka lambat laun tersusunlah pola pengamatan yang menetap, yaitu ketetapan warna, ketetapan bentuk, ketetapan ukuran dan ketetapan letak.

Disamping adanya pola pengamatan yang menetap, organisasi dalam persepsi menyebabkan pula kadang-kadang salah menafsiri objek yang diamati. “kesalahan dalam persepsi ini disebut *illusi*”<sup>11</sup>

## e. Proses penafsiran

---

<sup>9</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 39.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 42.

Dengan proses penafsiran, menurut Alex Sobur, Sesudah rangsangan atau data diterima dan diatur, orang yang menerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara.<sup>12</sup>

#### **f. Proses pengecekan**

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

#### **g. Proses reaksi**

Pada proses yang terakhir dari proses *perceptual* adalah tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya.<sup>13</sup>

Persepsi itu beragam, banyak hal yang menyebabkan satu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh dua (atau lebih) orang berbeda. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini:

- 1) Perhatian; biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian kita pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang yang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi antara mereka.
- 2) Set; adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul. Misalnya, pada seorang pelari yang siap di garis *start* terdapat set bahwa akan terdengar bunyi pistol disaat ia harus mulai berlari. Perbedaan set dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Misalnya, A membeli telur dengan harga Rp. 15,- sebutir,

---

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 463.

<sup>13</sup> Ibid, 464.

sedangkan B membelinya dengan Rp. 10,. Kalau A dan B bersama-sama membeli telur di suatu tempat dan harga telur itu adalah Rp. 12,50,- maka bagi A harga telur itu murah, tetapi bagi B terlalu mahal.

- 3) **Kebutuhan;** kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang; mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda menyebabkan pula perbedaan persepsi. Misalnya A dan B berjalan-jalan di pusat pertokoan, A, yang kebetulan sedang lapar, mempersepsikan kompleks itu sebagai penuh dengan restoran-restoran yang berisi makan lezat, sedangkan B yang sedang ingin membeli sebuah arloji, mengamati kompleks itu sebagai deretan toko kelontong.
- 4) **Sistem nilai;** sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman, 1947, Carter dan Schooler, 1949) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.
- 5) **Ciri kepribadian;** ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi. Misalnya A dan B bekerja di suatu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan. A yang pemalu dan penakut mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi sedangkan B yang mempunyai lebih percayaan diri, menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat di ajak bergaul seperti orang biasa lainnya.



6) Gangguan kejiwaan; gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut *halusinasi*. Berbeda dari *ilusi*, *halusinasi* bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja. Penderita *skizofrenia* misalnya dapat mendengar suara-suara atau melihat benda-benda yang tidak terdengar atau terlihat oleh orang lain atau ia bias melihat suatu benda jauh berbeda dari bentuk yang asli, misalnya ia melihat gundukan tanah sebagai harimau yang mau menerkamnya.<sup>14</sup>

## **B. Baby blues**

### **B.1. Sejarah *Babyblues***

*Post-partum blues* sendiri sudah dikenal sejak lama. *Depresi* setelah melahirkan sudah dikenal sejak 460 tahun sebelum masehi, lewat pengungkapan *Hippocrates*. Deskripsi lebih lengkap kemudian dikembangkan dari waktu ke waktu, namun sekitar 15 tahun terakhir ini muncul banyak informasi seputar ini. *Savage* pada tahun 1875 telah menulis referensi di *literature* kedokteran mengenai suatu keadaan *disforia* ringan pasca salin yang disebut sebagai “*milk fever*” karena gejala *disforia* tersebut muncul bersamaan dengan *laktasi*. Dewasa ini, *post-partum blues* (PBB) atau sering juga disebut *maternity blues* atau *Baby blues* dimengerti sebagai suatu *sindroma* gangguan *afek* ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan ditandai dengan gejala-gejala seperti : reaksi *depresi* atau sedih atau *disforia*, menangis, mudah tersinggung (*iritabilitas*), cemas, *labilitas* perasaan, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan

---

<sup>14</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), 43.

gangguan nafsu makan. Gejala-gejala ini mulai muncul setelah persalinan pada umumnya akan menghilang dalam waktu antara beberapa jam sampai beberapa hari. Namun, pada beberapa minggu atau bulan kemudian, bahkan dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat.<sup>15</sup>

### **B.2. Pengertian *Babyblues***

Adalah suatu keadaan psikologis setelah melahirkan yang bersifat sementara dan dialami oleh kebanyakan ibu baru, muncul pada hari ke-tiga atau ke-empat dan biasanya berakhir dalam dua minggu pasca persalinan, ditunjukkan dengan adanya perasaan sedih dan *depresi*, sebagai bentuk *depresi Baby blues* tingkat ringan sehingga memungkinkan terjadinya gangguan yang lebih berat, disebabkan karena perubahan tingkat hormon, tanggung jawab baru akibat perluasan keluarga dan pengasuhan terhadap bayi.<sup>16</sup>

### **B.3. Penyebab *Baby blues***

Beberapa penyebab *Baby blues*, antara lain:

- a) Perubahan hormon
- b) *Stress*
- c) ASI tidak keluar
- d) *Frustrasi* karena bayi tidak mau tidur, menangis dan *gumoh*
- e) Kelelahan pasca melahirkan, dan sakitnya akibat operasi
- f) Suami yang tidak membantu, tidak mau mengerti perasaan istri maupun

persoalan lainnya dengan suami

---

<sup>15</sup> Marmi, *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas "Peuperium Care"* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 111.

<sup>16</sup> Amalia Rahmandani, *strategi penanggulangan (coping) pada ibu Yang mengalami postpartum blues Di rumah sakit umum daerah Kota semarang* (Semarang : Univ. Diponegoro, 2007), 46.

- g) Problem dengan orang tua dan mertua
- h) Takut kehilangan bayi
- i) Takut untuk memulai hubungan suami istri, anak akan terganggu
- j) Bayi sakit (kuning, dll)
- k) Rasa bosan si ibu
- l) Problem dengan si sulung

#### **B.4. Gejala *Baby blues***

Beberapa gejala yang dapat timbul pada *klien* yang mengalami *Baby blues* diantaranya:

- a) Cemas tanpa sebab
- b) Menangis tanpa sebab
- c) Tidak sabar
- d) Tidak percaya diri
- e) Sensitif
- f) Mudah tersinggung
- g) Merasa kurang menyayangi bayinya
- h) Jika *Baby blues* ini dianggap enteng, keadaan ini bisa serius dan bisa bertahan dua minggu sampai satu tahun dan akan berlanjut menjadi *Baby blues Syndrome*.<sup>17</sup>

#### **B.5. Penanganan *Baby blues***

Cara mengatasi gangguan psikologi pada nifas dengan *Baby blues* ada dua cara yaitu:

---

<sup>17</sup> Ibid.

1. Dengan cara pendekatan *komunikasi terapeutik*

Tujuan dari komunikasi terapeutik adalah menciptakan hubungan baik antara bidan dengan pasien dalam rangka kesembuhannya dengan cara:

- a. Mendorong pasien mampu meredakan segala ketegangan emosi
- b. Dapat memahami dirinya
- c. Dapat mendukung tindakan *konstruktif*

2. Dengan cara peningkatan *support mental*

Beberapa cara peningkatan *support mental* yang dapat dilakukan keluarga diantaranya:

- a. Sekali-kali ibu meminta suami untuk membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti: membantu mengurus bayinya, memasak, menyiapkan susu dll.
- b. Memanggil orang tua ibu bayi agar bisa menemani ibu dalam menghadapi kesibukan merawat bayi.
- c. Suami seharusnya tahu permasalahan yang dihadapi istrinya dan lebih perhatian terhadap istrinya
- d. Menyiapkan mental dalam menghadapi anak pertama yang akan lahir
- e. Memperbanyak dukungan suami
- f. Suami menggantikan peran istri ketika istri kelelahan
- g. Ibu dianjurkan sering *sharing* dengan teman-temannya yang baru saja melahirkan
- h. Bayi menggunakan *diapers* untuk meringankan kerja ibu
- i. Mengganti suasana, dengan bersosialisasi

j. Suami sering menemani istri dalam mengurus bayinya<sup>18</sup>

### C. Ibu Melahirkan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “ibu” secara terminologi memiliki arti “sebutan untuk orang perempuan yang telah melahirkan kita”<sup>19</sup>, sedangkan istilah melahirkan merupakan suatu bentuk kata kerja yang berasal dari kata “lahir” yang mendapat imbuhan “me-kan”. Kata “lahir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “keluar dari kandungan”, sedangkan kata “melahirkan” berarti “mengeluarkan anak (dari kandungan)”<sup>20</sup>. Namun dalam istilah medis, penggunaan kata *melahirkan* berubah menjadi kata *bersalin* atau *persalinan*.

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil *konsepsi* (janin dan uri) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir atau melalui jalan lain dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri).<sup>21</sup> Persalinan ditinjau dari prosesnya terbagi menjadi dua, yakni persalinan normal dan persalinan Caesar (*seksio sesarea*).<sup>22</sup>

#### 1. Persalinan normal

Adalah proses melahirkan seorang bayi secara alamiah (apa adanya), spontan atau tanpa ada bantuan operasi medis. Kelahiran normal ini biasanya dilakukan oleh

<sup>18</sup> Ibid., 115.

<sup>19</sup> TIM Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 318.

<sup>20</sup> Ibid, 486

<sup>21</sup> Ida Bagus Gde Manuaba, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan* (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1998),157.

<sup>22</sup> Pengurus yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo, *Ilmu Bedah Kebidanan* (Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2007)

para wanita yang memiliki kehamilan normal dengan *postur* fisik yang memungkinkan dapat menjalani kelahiran secara alamiah (normal).<sup>23</sup>

## 2. Persalinan Caesar (*seksio sesarea*)

Adalah suatu persalinan buatan, dimana janin dilahirkan melalui suatu *insisi* pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram.<sup>24</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa persalinan *Caesar* adalah melahirkan dengan bantuan operasi medis yang disebabkan oleh kondisi tubuh bayi yang terlalu besar dan cenderung sulit bila harus melalui saluran vagina.

Teknik melahirkan ini dilakukan guna menolong bagi para wanita yang tak mampu melahirkan secara alamiah atau kalau melahirkan secara alamiah, mereka akan mengalami gangguan sehingga menyebabkan akan menimbulkan resiko bagi keselamatan diri maupun bayinya.<sup>25</sup>

Dampak persalinan normal pada Ibu

1. Minim resiko, seperti pendarahan yang tidak berlebihan
2. Biaya persalinan lebih ekonomis

---

<sup>23</sup> Agoes dariyo, psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama (Bandung : Refika Aditama, 2007),77

<sup>24</sup> Pengurus yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo, *Ilmu Bedah Kebidanan* (Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2007), 133.

<sup>25</sup> Agoes dariyo, psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama (Bandung : Refika Aditama, 2007), 78.

3. Proses pemulihan jauh lebih mudah dan cepat
4. Secara biologi, persalinan ini memicu kelenjar susu memproduksi *kolostrum* untuk dihasilkannya air susu.
5. Menyisakan trauma nyeri persalinan
6. Persalinan normal secara *epidural*, obat-obatan yang digunakan bisa saja masuk ke aliran darah bayi dan membuatnya sering mengantuk dan terkadang lambat bernafas saat dilahirkan.

Dampak persalinan Cesar pada ibu

1. Ketidaknyamanan yang kelak dirasakan meski operasi dijalankan sesuai *standart operasional*
2. Rasa nyeri yang hebat pasca operasi
3. Proses pemulihan yang cenderung berlangsung lebih lama
4. Efek obat bius dapat membuat bayi cepat mengantuk, sulit memulai bernafas saat dilahirkan. Sementara cara penyuntikan obat bius di tulang punggung dapat membuat ibu sering merasakan kesemutan dan rasa pusing cukup hebat pasca operasi
5. Persalinan dengan operasi besar ini menimbulkan trauma operasi, seperti terjadinya resiko pendarahan dua kali lebih besar dibandingkan persalinan normal dan juga resiko kerusakan kandung kemih
6. Keuntungannya yakni proses persalinan relatif singkat.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian teori diatas, peneliti berharap agar uraian teori tersebut mampu membantu mengantarkan para pembaca memahami gambaran terkait

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

penelitian yang dilakukan. Persepsi tentang *babyblues syndrome* ini dirasa penting dimiliki oleh seorang ibu yang melahirkan sebab adanya kemungkinan pada setiap ibu melahirkan untuk terjangkit *syndrome babyblues*.

*Midwives rules* meyakini 10-15% ibu melahirkan mengalami gangguan ini dan hampir 90% dari mereka tidak mengetahui tentang *babyblues syndrome* ini.<sup>27</sup> Persepsi yang sesuai mengenai *babyblues* ini dirasa sangat penting untuk dimiliki oleh ibu melahirkan sebab berpengaruh terhadap penanganannya minimal usaha yang dilakukan oleh ibu yang melahirkan itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa besar ibu melahirkan yang memiliki persepsi yang sesuai terhadap *babyblues syndrome* ini.

---

<sup>27</sup> Widarawati, Hubungan tingkat pengetahuan ibu nifas tentang postpartumblues tentang kejadian postpartumblues di puskesmas kecamatan cilandak Jakarta (Jakarta : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, 2009), 47.